

Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Melalui Pemberdayaan Taman Baca Masyarakat di Desa Ancol Kabupaten Tasikmalaya

**Jeni Nurpalah¹, Laila Diniyah², Muhammad Akbar Zidan³, Naila Len
Azizah⁴, Rida Siti Hamidah⁵, Andifa Dwi Fani⁶**

¹²³⁴⁵⁶Universitas Islam Darussalam Ciamis

E-mail: andifa08@gmail.com

Abstrak. Minat baca merupakan salah satu prasyarat utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia dan memajukan peradaban bangsa. Oleh sebab itu, penguatan budaya membaca perlu terus diupayakan melalui berbagai sarana yang relevan, salah satunya Taman Baca Masyarakat (TBM). TBM berperan sebagai ruang belajar, bermain, dan pengembangan literasi bagi masyarakat, terutama bagi anak-anak usia sekolah dasar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dari Universitas Islam Darussalam di Desa Ancol, Kabupaten Tasikmalaya, bertujuan meningkatkan minat baca masyarakat melalui pemberdayaan TBM, termasuk pemanfaatan permainan tradisional sebagai media pendukung pembelajaran. Kehadiran TBM menjadi penting mengingat rendahnya minat baca masyarakat setempat, khususnya pada kelompok anak-anak. Upaya pemberdayaan dilakukan melalui penataan fasilitas, penambahan koleksi buku, serta pengorganisasian kembali sistem pengelolaan TBM agar lebih menarik dan mudah diakses. Langkah-langkah tersebut diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga mendorong anak-anak untuk membiasakan diri membaca dan mengembangkan kemampuan berpikir, kemandirian, kreativitas, serta potensi diri mereka. Pelaksanaan program juga menekankan keberlanjutan kegiatan TBM setelah periode Kuliah Kerja Nyata (KKN) berakhir. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan TBM dapat menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan minat baca dan meningkatkan motivasi belajar di kalangan masyarakat dan siswa.

Abstract. Reading interest is a fundamental prerequisite for developing human resources and advancing a nation's intellectual civilization. Therefore, efforts to strengthen a culture of reading must be continuously pursued through relevant facilities, one of which is the Community Reading Park (Taman Baca Masyarakat/TBM). TBM functions as a space for learning, recreation, and literacy development, particularly for elementary school-aged children. This community service program, conducted by a team from Universitas Islam Darussalam in Ancol Village, Tasikmalaya Regency, aims

to enhance the community's reading interest through the empowerment of TBM, including the use of traditional games as supportive educational media. The presence of TBM is crucial given the low reading interest among local residents, especially children. The empowerment efforts include improving facilities, expanding book collections, and reorganizing TBM management to make it more appealing and accessible. These initiatives are expected to create an enjoyable learning environment that encourages children to develop consistent reading habits while strengthening their cognitive abilities, independence, creativity, and personal potential. The program also emphasizes the sustainability of TBM activities beyond the completion of the community service period (KKN). Overall, this initiative demonstrates that empowering TBM can serve as an effective strategy for fostering reading interest and enhancing learning motivation within the community and among students.

Keywords: *Community Reading Park, Interest in Reading, Enthusiasm for Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal merupakan bagian penting dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, terutama melalui program keaksaraan fungsional yang bertujuan menanggulangi buta aksara dan menumbuhkan budaya membaca. Upaya ini tidak hanya membuka akses bagi masyarakat yang belum memperoleh pendidikan formal, tetapi juga menghadirkan cara belajar yang murah, fleksibel, dan dapat dilakukan di berbagai tempat. Salah satu sarana yang menyediakan ruang belajar semacam ini ialah Taman Bacaan Masyarakat (TBM), yang berfungsi sebagai pusat komunitas untuk mengakses bahan bacaan sekaligus mengembangkan pemahaman dan keterampilan literasi (Ruslan, 2017).

Dalam konteks masyarakat dengan tingkat literasi yang masih rendah, keberadaan TBM menjadi kebutuhan mendesak karena keterbatasan akses informasi sering kali menghambat kemajuan sosial dan ekonomi (Tunardi, 2018). Oleh sebab itu, TBM muncul sebagai inisiatif strategis dalam memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan dan memperkuat kemampuan baca-tulis masyarakat.

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Institut Agama Islam Darussalam Ciamis menjadi wahana bagi mahasiswa untuk menerapkan pendidikan berbasis pengabdian, memberi mereka pengalaman langsung dalam memahami dinamika masyarakat dan menghadapi persoalan-persoalan pembangunan. Pelaksanaan KKN di Desa Ancol, Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya, sejak 27 Juli hingga 31 Agustus 2023, memperlihatkan bahwa desa tersebut tidak tertinggal secara teknologi;

warganya justru tergolong melek digital. Namun, keterpaparan teknologi yang tinggi tidak secara otomatis meningkatkan minat menambah pengetahuan, khususnya di kalangan anak usia sekolah yang cenderung beralih dari aktivitas membaca.

Dalam kondisi demikian, TBM di Desa Ancol, yang hadir di setiap dusun, memegang peran krusial sebagai sarana untuk mengatasi keterbatasan literasi dan memperkuat akses informasi bagi masyarakat. Keberadaannya memungkinkan warga memperoleh bahan bacaan yang beragam, memperkaya wawasan, meningkatkan keterampilan membaca, serta mendorong partisipasi dalam kegiatan edukatif. Dengan demikian, penguatan program TBM melalui kegiatan pengabdian menjadi langkah yang layak dan mendesak untuk memastikan literasi tetap tumbuh di tengah derasnya arus teknologi, sekaligus memperkuat kapasitas masyarakat menuju pemberdayaan yang berkelanjutan.

Taman Baca Masyarakat (TBM) Desa Ancol

Taman Bacaan Masyarakat pertama yang didirikan pemerintah di tahun 1990-an, difokuskan untuk meningkatkan angka aksarawan di desa-desa, dan sebagian besar adalah perpanjangan tangan dari program penghapusan buta huruf pemerintah. Taman Bacaan Masyarakat bertujuan untuk meningkatkan mutu layanan di bidang bahan bacaan dan pelaksanaan kegiatan literasi kepada masyarakat dengan: (1) memperkaya variasi koleksi bacaan, (2) menyediakan tempat yang nyaman, aman dan menyenangkan, (3) menyediakan sarana pendukung yang memadai, (4) melaksanakan kegiatan-kegiatan pembudayaan kegemaran membaca (literasi) sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal, (5) menggali produk unggulan yang menjadi ciri khas daerah yang memungkinkan untuk diberdayakan secara komersial oleh masyarakat. (Saepudin, 2017)

Sesuai dengan fungsinya, peran taman bacaan masyarakat sebagai adalah sarana belajar, pusat informasi, dan sarana rekreasi berbasis belajar. Hal ini sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat. Direktorat PNFI Depdiknas, yang menyatakan bahwa Taman Bacaan Masyarakat tempat atau ruang yang disediakan untuk menyimpan, memelihara, menggunakan koleksi buku, majalah, koran, dan bahan multi media lain untuk dibaca, dipelajari, dibicarakan, dan dimanfaatkan oleh masyarakat secara perseorangan, kelompok atau kelembagaan. (Saepudin, 2017)

Oleh karena itu, diharapkan mampu memotivasi dan menumbuhkan kembangkan minat dan kegemaran membaca bagi masyarakat sehingga masyarakat menjadi warga belajar yang aktif. Taman bacaan dalam pengelolaan dan penyelenggaraanya diperlukan pendampingan dari pihak penyelenggara maupun instansi terkait. Hal ini dilakukan agar perjalanan taman bacaan masyarakat bisa mencapai tujuan sesuai yang diharapkan. Minat dan

kebutuhan masyarakat untuk gemar membaca memerlukan perhatian serius dari pemerintah dan masyarakat. Salah satu yang diperlukan dalam penyelenggaraan taman bacaan adalah perhatian khusus dari penyelenggara dan instansi terkait dalam pelaksanaan pendampingan. (Saepudin, 2017)

Sementara itu, TBM Desa Ancol *an sich* adalah sebagai ruang belajar terbuka bagi masyarakat yang ingin memperluas pengetahuan, baik melalui membaca, mengaji, maupun kegiatan edukatif lainnya. TBM ini resmi berdiri pada 6 Agustus 2023 dan tersebar di tiga dusun, yakni Panaekan, Ancol, dan Maribaya. Keberadaannya diarahkan untuk memperkuat budaya literasi, memberdayakan masyarakat, serta menyediakan wadah bagi anak-anak dan warga untuk meningkatkan minat baca sekaligus melestarikan permainan tradisional. Lokasi pelaksanaan TBM pun memanfaatkan pusat kegiatan masyarakat setempat: Pusaka Panjiboma di Dusun Panaekan, Masjid Al Ikhlas di Dusun Ancol, dan Majlis Maribaya di Dusun Maribaya. Inisiatif ini lahir dari kebutuhan anak-anak Desa Ancol yang menginginkan kegiatan produktif pada hari Minggu maupun hari libur lainnya. Pelaksanaan program diawali dengan penyebaran pamflet open donation buku bacaan melalui Instagram dan WhatsApp, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan rak buku yang dikerjakan bersama patriot desa dan tokoh masyarakat. Puncak pengembangan TBM berlangsung pada Minggu, 6 dan 13 Agustus 2023, setelah itu Tim KKN Desa Ancol terus menghidupkan kegiatan melalui aktivitas membaca serta permainan tradisional sebagai upaya menumbuhkan kreativitas dan keceriaan anak-anak desa.

METODE

Jenis penelitian yang kami gunakan adalah *field research* dengan pendekatan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang garapan yang mencakup pendidikan, keagamaan dan ekonomi. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial.

HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Objektif Lokasi Pengabdian

Wilayah pengabdian berada di Desa Ancol, Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya, yang mencakup tiga dusun: Ancol, Panaekan, dan Maribaya. Desa ini terletak di koridor Jalan Manonjaya–Banjar, dengan batas wilayah berupa Desa Pasirbatang di sebelah barat, Desa Beber di sebelah timur, Sungai Citanduy di utara, dan Sungai Cikembang di selatan. Dengan

luas sekitar 465 hektare, Desa Ancol merupakan salah satu dari sepuluh desa di Kecamatan Cineam dan memiliki karakter geografis yang beragam, meskipun lahannya terpisah-pisah. Kondisi tersebut menjadikan wilayah ini potensial untuk sektor pertanian, peternakan, perikanan, palawija, serta kerajinan dan industri kecil, sejalan dengan mata pencaharian penduduk yang mayoritas bekerja sebagai petani. Jumlah penduduk mencapai kurang lebih 2.250 jiwa, dengan hampir seluruhnya beragama Islam.

Secara historis, Desa Ancol terbentuk sebagai hasil pemekaran dari Desa Rajadatu pada 1979 berdasarkan aspirasi masyarakat setempat. Sungai Cikembang menetapkan batas administratif kedua desa tersebut, dan melalui Surat Keputusan Bupati pada 4 Juli 1979, S. Patah diangkat sebagai kepala desa pertama. Desa Ancol kini terdiri atas tiga dusun, yaitu Panaekan, Ancol, dan Maribaya, dengan total 3 RW dan 23 RT. Kehidupan sosial masyarakat didominasi sektor agraris, namun terdapat pula penduduk yang bekerja sebagai buruh, pedagang, pegawai negeri, dan ibu rumah tangga. Tingkat pendidikan masyarakat beragam, mulai dari lulusan pendidikan dasar hingga sarjana dan alumni pesantren.

Lembaga pendidikan di Desa Ancol mencakup empat MDTA, satu PAUD, satu TK, satu MI/SD, satu MTs, lima bangunan TKI/TPQ/TQA, dan satu pondok pesantren. Sistem pembelajaran pada lembaga-lembaga keagamaan masih bersifat tradisional dengan metode ceramah yang berpusat pada guru. Kegiatan keagamaan turut hidup melalui keberadaan lima belas majelis taklim yang tersebar di berbagai lokasi. Di bidang seni budaya, Desa Ancol memiliki kelompok pencak silat Pusaka Boma yang berpusat di Dusun Panaekan. Sarana olahraga yang tersedia meliputi dua lapangan voli, satu lapangan bulutangkis, lima lapangan tenis meja, dan dua lapangan sepak bola.

Dalam bidang kesehatan, pemerintah desa bersama Bina Keluarga Lansia (BKL) rutin menyosialisasikan pentingnya kegiatan POSBINDU bagi warga lanjut usia. Fasilitas kesehatan desa berupa satu Polindes yang berlokasi di RT 12 RW 02. Infrastruktur perhubungan meliputi jalan provinsi sepanjang lima kilometer yang menghubungkan desa dengan wilayah sekitar, serta jalan desa dan satu jembatan di Dusun Panaekan yang berada dalam kondisi baik.

Pelaksanaan pembangunan desa berpedoman pada RPJMDes, yang mencakup proyek rabat beton, jembatan, dan pengaspalan jalan di beberapa titik. Rencana kerja tahunan difokuskan pada pemberdayaan masyarakat sebesar 70 persen dan pembangunan fisik sebesar 30 persen, dengan orientasi pengembangan menuju desa pariwisata. Meski demikian, dinamika pelaksanaan pembangunan kerap menghadapi kendala berupa kurangnya pemahaman masyarakat mengenai proses pembangunan. Untuk mengatasi hal tersebut, musyawarah desa menjadi wadah penting dalam membangun pemahaman bersama, mendorong partisipasi aktif warga, dan memastikan keberjalanan program sesuai rencana.

Permasalahan dan Perencanaan Kegiatan

Permasalahan yang muncul di Desa Ancol berkaitan langsung dengan kondisi objektif di lapangan. Pada periode 2017–2021, desa ini mengalami pembebasan lahan untuk proyek nasional Leuwi Keris. Dana kompensasi yang diterima masyarakat mencapai nilai yang sangat besar, namun pemanfaatannya cenderung tidak terarah. Sebagian masyarakat menggunakan dana tersebut lebih banyak untuk memenuhi keinginan jangka pendek daripada kebutuhan pokok atau perencanaan masa depan. Situasi ini turut memengaruhi aspek sosial lain, termasuk pola asuh, perhatian terhadap pendidikan anak, dan rendahnya kebiasaan membaca di lingkungan keluarga.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu inisiatif yang dapat mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya pada aspek literasi. Untuk itu, tim pengabdian masyarakat IAID menyusun perencanaan program Taman Baca Masyarakat sebagai respons terhadap permasalahan yang teridentifikasi. Penyusunan program dilakukan melalui beberapa langkah pendukung. Pertama, tim melakukan observasi langsung pada lokasi-lokasi yang dinilai tepat untuk penyelenggaraan Taman Baca Masyarakat di setiap dusun. Kedua, dilakukan wawancara dengan Kepala Desa Ancol untuk memperoleh gambaran mengenai minat baca masyarakat serta keterbatasan fasilitas literasi yang tersedia. Ketiga, tim mewawancarai Kepala Sekolah SDN Ancol guna memahami semangat belajar para siswa serta kebutuhan pendukung kegiatan belajar mereka. Keempat, tim berkonsultasi dengan tokoh masyarakat setempat untuk memperoleh pandangan mengenai rencana pendirian taman baca dan potensi kontribusinya bagi perkembangan anak-anak desa.

Sebagai tindak lanjut dari rangkaian identifikasi masalah dan konsultasi tersebut, tim pengabdian masyarakat IAID kemudian melaksanakan kegiatan Taman Baca Masyarakat di Dusun Panaekan, yang berlokasi di Padepokan Panji Boma. Program ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun budaya literasi serta memperkuat pondasi pendidikan masyarakat Desa Ancol.

Implementasi dan Evaluasi Program

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat berfokus pada penyelenggaraan Taman Baca Masyarakat (TBM) sebagai fasilitas literasi bagi anak-anak di Desa Ancol. Implementasi kegiatan dilakukan secara terstruktur pada tiga lokasi berbeda: Dusun Panaekan bertempat di Pusaka Panjiboma, Dusun Ancol di Masjid Al-Ikhlas, serta Dusun Maribaya di Majelis Maribaya. Kegiatan dilaksanakan pada dua tahapan, yakni pada 6 Agustus dan 13 Agustus 2023 pukul 08.00 WIB. Setiap sesi dirancang untuk memberikan ruang interaksi belajar yang kondusif, memperkenalkan buku-buku bacaan

yang relevan, dan membangun suasana belajar yang inklusif bagi anak-anak dari berbagai dusun. Kehadiran para fasilitator turut memastikan bahwa aktivitas membaca berjalan dengan terarah dan sesuai tujuan program.

Namun selayaknya sebuah program, evaluasi menjadi sesuatu yang penting. Dalam hal ini, evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program TBM dalam meningkatkan minat baca anak-anak Desa Ancol. Pemantauan awal menunjukkan adanya respons positif dari peserta, tercermin dari antusiasme dan meningkatnya ketertarikan mereka terhadap berbagai jenis bahan bacaan yang disediakan. Meskipun demikian, evaluasi secara menyeluruh mengungkap bahwa keberhasilan program ini masih dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama rendahnya perhatian dan pendampingan dari sebagian orang tua terhadap kegiatan belajar anak di rumah. Kondisi tersebut memperlihatkan perlunya pendekatan berkelanjutan yang tidak hanya menargetkan anak-anak, tetapi juga melibatkan keluarga sebagai lingkungan belajar utama. Secara keseluruhan, meskipun program berlangsung dengan baik, masih dibutuhkan strategi pendampingan jangka panjang agar dampak penguatan literasi dapat terjaga.

Kelemahan dan Tindak Lanjut

Sebagaimana program pengabdian lainnya, pelaksanaan TBM juga memiliki sejumlah keterbatasan yang teridentifikasi melalui proses evaluasi. Salah satu kelemahan utama adalah rendahnya partisipasi sebagian masyarakat dalam mendukung keberlangsungan kegiatan, termasuk kurangnya respon terhadap ajakan fasilitator untuk mendorong anak mengikuti TBM secara rutin. Selain itu, tidak adanya penanggung jawab lokal di tiap dusun menyebabkan program sulit dilanjutkan secara mandiri setelah pendampingan selesai. Jangka waktu pelaksanaan yang relatif singkat juga membatasi capaian terhadap perubahan perilaku literasi yang lebih mendasar. Faktor-faktor ini menegaskan perlunya desain program kontinu dan *sustain* yang melibatkan pemangku kepentingan desa secara lebih sistematis.

Sebagai penegasan, tindak lanjut pelaksanaan Taman Baca Masyarakat di Desa Ancol memerlukan penguatan yang berkelanjutan agar kegiatan literasi dapat menjadi rutinitas yang mengakar dalam kehidupan warga, khususnya anak-anak. Keberlanjutan program ini diharapkan mampu mendorong peningkatan minat baca, membentuk kebiasaan belajar yang konsisten, serta menumbuhkan kegemaran membaca yang berperan penting dalam proses tumbuh kembang mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengelolaan TBM membutuhkan pendampingan yang terstruktur dari berbagai pihak, baik penyelenggara maupun instansi terkait, sehingga pelaksanaan program dapat berjalan stabil dan terarah.

Keberlanjutan ini pada akhirnya diharapkan mampu memperkuat kualitas pembelajaran anak-anak di Desa Ancol dan melahirkan generasi

dengan fondasi literasi yang lebih kokoh. Dampak jangka panjangnya sangat bergantung pada kemauan anak-anak mempertahankan kebiasaan membaca, serta dukungan yang terus-menerus dari keluarga dan masyarakat. Melalui tindak lanjut yang tepat, program ini tidak hanya membuka akses lebih luas terhadap bahan bacaan yang mendorong kreativitas dan keterampilan belajar, tetapi juga berpotensi menjadi model pembinaan literasi komunitas yang dapat direplikasi di wilayah lain.

PENUTUP

Minat baca masyarakat Desa Ancol menunjukkan bahwa upaya penguatan literasi masih membutuhkan perhatian yang konsisten dari berbagai pihak, terutama pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan komunitas setempat. Pelaksanaan program Taman Baca Masyarakat telah memperlihatkan bahwa keberadaan ruang belajar yang terbuka, terjangkau, dan akrab dengan kehidupan warga mampu mendorong peningkatan partisipasi anak-anak dalam membaca serta memperluas pengalaman belajar mereka. Meskipun demikian, keberhasilan program ini sangat bergantung pada tumbuhnya kesadaran kolektif, baik dari orang tua maupun lingkungan sosial yang lebih luas, untuk terus mendampingi dan memfasilitasi proses belajar anak-anak secara berkelanjutan. Refleksi atas capaian selama pelaksanaan program menunjukkan bahwa TBM bukan hanya menyediakan akses terhadap bahan bacaan, tetapi juga membuka peluang bagi terbentuknya kultur belajar yang lebih kuat di tingkat desa. Dengan demikian, program ini diharapkan menjadi fondasi bagi pengembangan generasi yang lebih literat dan berdaya, serta menginspirasi hadirnya inisiatif-inisiatif serupa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ruslan. (2017). Membangun Literasi Masyarakat melalui taman bacaan masyarakat : Eksplorasi pengalaman Community Engagement Program di Cot Lamme-Aceh Besar. *Jurnal Adabiya Vol 19 No 2*, 37.
- Saepudin, E. (2017). Peran Taman Baca Masyarakat bagi Anak-anak Usia Dini. *Jurnal kajian informasi dan perpustakaan*, 4.
- Tunardi. (2018). Memaknai Peran Perpustakaan dan Pustakawan dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi. *Mrdia Pustakawan Vol 25 No 3*, 38.